

# Panduan Bersekolah di Luar Negeri

## *Meraih Sukses Di Sekolah Luar Negeri*

### Daftar Isi

1.Kata Pengantar.....	1
2.Pendahuluan.....	2
3.Persiapan.....	3
Memilih Perguruan Tinggi.....	3
Melalui University Calendar.....	4
Melalui Jalur Profesor.....	4
Lain-Lain.....	5
Saran-Saran.....	6
Memilih Tempat S2.....	6
Memilih Tempat S3.....	6
Mencari Beasiswa.....	7
Mencari Informasi.....	8
4.Hidup Di Luar Negeri.....	8
Memilih tempat tinggal.....	9
Dormitory (Asrama).....	9
Apartemen.....	10
Basement di rumah.....	10
Penggunaan kamar mandi.....	10
Pergaulan Sehari-hari.....	11
5.Setelah Selesai Kuliah.....	11
6.Penutup.....	11
7.Mengenai Penulis.....	12

## 1.Kata Pengantar

Banyak anak muda Indonesia yang ingin bersekolah ke luar negeri. Sayangnya informasi mengenai bersekolah di luar negeri sangat minim. Padahal kesuksesan belajar di luar negeri bergantung kepada persiapan kita sebelum berangkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut saya menulis artikel ini.

Tulisan ini berdasarkan pengalaman saya bersekolah (*graduate studies*) dan bekerja di Kanada selama lebih dari 10 tahun. Tentunya ada perbedaan-perbedaan antara sekolah di Kanada dan di tempat lain. Namun beberapa hal nampaknya sama dan dapat digunakan sebagai panduan di negara lain juga.

Tulisan ini juga nampaknya sarat ke pendidikan pascasarjana (S2 dan S3). Padahal ada banyak juga mahasiswa S1 dari Indonesia di luar negeri. Bahkan, mungkin jumlah mahasiswa S1 di luar negeri lebih banyak daripada mahasiswa pascasarjana? Selain itu mahasiswa S1 mungkin malah lebih perlu panduan daripada mahasiswa pascasarjana yang notabene lebih dewasa. Mungkin pada versi-versi selanjutnya akan saya isi dengan materi untuk S1.

Perbaikan, koreksi terhadap tulisan ini mohon dialamatkan ke saya agar bisa bermanfaat bagi para pembaca yang lainnya.

Bandung, Oktober 2004

Budi Rahardjo – [budi@insan.co.id](mailto:budi@insan.co.id) – [budi@indocisc.com](mailto:budi@indocisc.com) – [br@paume.itb.ac.id](mailto:br@paume.itb.ac.id)

<http://budi.insan.co.id>

## 2. Pendahuluan

Sebagai seorang pengajar di perguruan tinggi<sup>1</sup>, saya banyak mendapat pertanyaan dari mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi mengenai melanjutkan pendidikan di luar negeri. Ada banyak alasan untuk bersekolah di luar negeri, antara lain:

- *Sekolah di luar negeri memiliki fasilitas yang lebih baik daripada sekolah di Indonesia.* Hal ini benar untuk program yang terkait dengan pascasarjana (*graduate studies*) yang membutuhkan fasilitas yang baik, seperti perpustakaan yang lengkap, peralatan untuk melakukan penelitian, fasilitas *computing*, akses Internet, dan fasilitas untuk belajar dan meneliti lainnya. Untuk pendidikan S1, banyak perguruan tinggi di Indonesia yang sudah memiliki fasilitas sebanding dengan perguruan tinggi di luar negeri.
- *Lingkungan kampus di luar negeri lebih kondusif untuk belajar dan melakukan penelitian dibandingkan dengan lingkungan di kampus Indonesia pada umumnya.* Meski berat dan memalukan untuk diakui, banyak perguruan tinggi di Indonesia yang fungsinya sekedar tempat *kongkow-kongkow* bagi mahasiswa. Daripada tidak ada kerjaan lain di rumah, mereka kuliah dengan setengah hati. Di sisi lain, banyak dosen yang mengajar di kampus dengan setengah hati karena satu dan lain hal<sup>2</sup>. Situasi seperti ini tidak kondusif untuk belajar dan meneliti. Di luar negeri, umumnya yang pergi ke kampus memang ingin belajar atau melakukan penelitian sehingga lingkungan ini mendorong orang untuk fokus di belajar dan meneliti. Hal ini disebabkan karena umumnya mereka mendanai sendiri untuk kuliahnya (misalnya bekerja *part-time*) sehingga sangat *concern* terhadap waktu di kampus.
- *Bisa lebih fokus untuk belajar / meneliti.* Kultur dan suasana di Indonesia sering kali

---

1 Saya mengajar di Departemen Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung. Saya mengajar kuliah S1 dan S2. Selain itu saya juga membimbing mahasiswa dalam tugas akhir dan skripsi. Kadang-kaang saya ikut membimbing mahasiswa dari perguruan tinggi lain.

2 Salah satu alasannya adalah dosen tersebut harus menjaga agar dapurnya *ngebul* sehingga dia harus mengajar di sana-sini, atau mengerjakan berbagai proyek. Akibatnya kuliah yang dia ajarkan menjadi terbengkalai. Apapun alasannya, situasi perkuliahan tidak kondusif.

mengganggu proses belajar kita. Sering kali kita disibukkan dengan masalah keluarga, masalah di lingkungan (kampung, RT/RW), harus bekerja untuk mendanai kuliah (karena kurangnya beasiswa), atau suasana lain yang mengganggu konsentrasi belajar kita sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk selesai. Lebih baik pergi dari lingkungan ini, selesaikan studi, dan kembali dengan cepat.

- *Lebih mudah akses ke pakar.* Sebenarnya hal ini terkait dengan adanya fasilitas yang baik di perguruan tinggi sehingga mereka menarik pakar-pakar untuk berkumpul di seputar fasilitas tersebut. Ada gula, ada semut. Semakin banyak pakar, semakin banyak juga pihak yang memberikan donasi untuk penelitian, semakin banyak mahasiswa berkualitas bagus yang mendaftar ke perguruan tinggi tersebut, yang akibatnya adalah semakin meningkat juga kualitas secara keseluruhan. Siklus positif yang saling memperkuat ini memberikan dampak positif bagi kebanyakan perguruan tinggi di luar negeri.

Selain alasan-alasan di atas, tentunya masih banyak alasan yang lain. Akan tetapi ada juga alasan untuk tidak bersekolah di luar negeri.

Kesuksesan bersekolah di luar negeri bergantung kepada persiapan kita sebelum berangkat. Memilih perguruan tinggi yang tepat, misalnya, sangat penting. Untuk itu bagian berikut ini akan membahas masalah persiapan.

### **3. Persiapan**

Tahapan persiapan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Jangan sampai kita berangkat ke luar negeri dengan persepsi yang salah sehingga akhirnya menjadi terlunta-lunta di luar negeri. Ini merupakan hal yang tidak menyenangkan.

Meskipun persiapan sudah matang, tentu saja bisa terjadi halangan atau hambatan dalam menyelesaikan studi. Itu hal yang wajar. Akan tetapi kita coba minimisasi hambatan tersebut dengan persiapan yang matang.

#### ***Memilih Perguruan Tinggi***

Memilih perguruan tinggi merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Ada banyak perguruan tinggi di luar negeri. Sayangnya, tidak semua perguruan tinggi di luar negeri memiliki kualitas yang bagus. Banyak juga perguruan tinggi di luar negeri yang hanya sekedar jualan nama saja, akan tetapi kualitasnya sangat buruk. Kasarnya, mereka hanya jualan ijazah. Perguruan tinggi seperti ini tidak akan diakui di Indonesia. Ijazah yang diperoleh tidak dapat dilegalisir di Indonesia.

Di sisi lain, memilih perguruan tinggi yang bagus pun harus berhati-hati karena bisa jadi kita tidak diterima (karena persyaratannya masuknya terlalu tinggi), biaya sekolahnya sangat mahal (meskipun ada banyak kemungkinan untuk mendapatkan beasiswa), biaya hidup yang sangat mahal di kota tersebut, atau kemungkinan untuk lulusnya kecil karena kualitas kemampuan kita yang mungkin kurang mendukung. Hal ini perlu mendapat pertimbangan juga meskipun bukan bermaksud untuk mengecilkan hati anda. Seorang bekas mahasiswa S2 saya pernah mendapat tawaran untuk S3 dari seorang profesor yang nomor 2 (top profesor) di sebuah bidang. Karena saya tahu latar belakang dan kualitas mahasiswa S2 saya tersebut, saya tidak menyarankan dia untuk mengambilnya karena

perkiraan saya dia akan tertahan di program S3nya tersebut selama bertahun-tahun. (Landasan matematika yang bersangkutan kurang, padahal bidang tersebut sangat padat dengan matematika.) Mungkin saya salah dalam menyarankan untuk tidak mengambil S3 tersebut? Entahlah. Akhirnya dia mengambil di tempat lain yang juga memberikan beasiswa.

Beberapa organisasi di luar negeri biasanya melakukan evaluasi terhadap perguruan tinggi dan kemudian membuat ranking berdasarkan kriteria yang mereka tentukan. Meskipun ranking dengan cara ini harus diwaspadai (harus dilihat kriteria yang digunakan), akan tetapi mereka memberikan gambaran terhadap kualitas perguruan tinggi. Ada beberapa perguruan tinggi yang dikategorikan *Ivy League*, misalnya. Ini biasanya perguruan tinggi yang bagus. Tentunya anda harus siap jika ingin masuk ke perguruan tinggi dengan kualitas seperti itu.

## **Melalui University Calendar**

Ada beberapa sumber untuk mencari informasi mengenai kualitas perguruan tinggi yang bersangkutan. Jika dulu informasi ini hanya tersedia dalam bentuk buku (*hardcopy*), maka sekarang banyak informasi yang dapat diperoleh melalui Internet. Selain informasi dari perguruan tinggi yang bersangkutan, anda dapat juga mencari lulusan dari perguruan tinggi tersebut dan meminta masukan.

Informasi dalam bentuk buku biasanya disebut "*university calendar*" (atau nama yang sejenis). Informasi ini biasanya dapat diperoleh dari administrator universitas yang bersangkutan, misalnya dari "*admission office*". Beberapa perpustakaan di Indonesia, yang terkait dengan kedutaan negara tertentu seperti British Council, memiliki *university calendar* dari beberapa perguruan tinggi di negara tersebut.

Pada *university calendar* akan ditemukan informasi mengenai program studi, *faculty member* (dosen yang terdaftar, dapat anda lihat siapa saja yang terkenal yang tercatat sebagai dosen di sana), persyaratan masuk (misalnya nilai minimal untuk TOEFL, GRE bagi perguruan tinggi yang mempersyaratkan hal tersebut), dan biaya pendidikan.

Ada beberapa tempat (buku? Web site?) yang menunjukkan ranking dari universitas. Ranking ini ada yang umum (peringkat secara keseluruhan) atau per jurusan. Sebuah universitas yang memiliki peringkat tinggi di satu bidang belum tentu bagus di bidang lainnya. Untuk itu, anda harus spesifik dalam memilih. Bahkan dalam satu jurusan atau departemen pun ada peringkat yang berbeda. Misalnya, dalam bidang saya yaitu Teknik Elektro (*Electrical Engineering*), ada peringkat yang spesifik untuk *Computer Engineering, Power, Telecommunications, Control*, dan seterusnya. Bahkan untuk bidang S3, nantinya ada yang lebih spesifik lagi. Misalnya, di dunia telekomunikasi ada yang spesifik jagoan dalam bidang antena.

## **Melalui Jalur Profesor**

Selain mencari informasi dari jalur formal seperti yang disebutkan di atas ada cara lain yaitu dengan menghubungi profesor dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Sangat lazim seorang profesor mencari mahasiswa untuk membantu penelitiannya. Biasanya ini hanya untuk pascasarjana (S2/S3). Di bidang-bidang khusus, seperti bidang teknik (*engineering*) yang akhir-akhir ini mulai dijauhi mahasiswa setempat karena dinilai

terlalu sukar dan kurang memberikan hasil finansial dibandingkan bidang non-teknik lainnya, banyak profesor yang kesulitan untuk mencari mahasiswa lokal sehingga dia menawarkan bimbingan untuk mahasiswa asing. Bahkan ada yang menawarkan beasiswa juga. Beasiswa ini biasanya diperoleh dari perusahaan atau industri yang mengadakan kerjasama penelitian dengan profesor yang bersangkutan. Biasanya informasi mengenai hal ini tersebar melalui mailing list, atau malah dari situs web sang profesor tersebut.

Di beberapa tempat, profesor juga mendapat dana bantuan dari perguruan tinggi jika dia dapat merekrut mahasiswa S3 karena jumlah mahasiswa S3 di perguruan tinggi tersebut turut menentukan nilai dari perguruan tinggi yang bersangkutan. (Misalnya, salah satu kriteria dari sebuah research university adalah dihasilkannya 50 S3 dalam satu tahun di 15 bidang.)

Profesor biasanya menjadi salah satu orang yang ikut menentukan diterima atau tidaknya sang calon mahasiswa. Biasanya, *admission office* akan menanyakan kesediaan profesor yang bersangkutan karena ini terkait dengan masalah penelitian. Jadi, jika kita sudah menghubungi profesor yang bersangkutan, biasanya lebih mudah untuk diterima.

Namun hal ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Pasalnya, kita tidak tahu siapa profesor tersebut, kecuali yang sudah terkenal. Siapa tahu profesor tersebut memiliki sifat yang kurang baik, seperti misalnya mempekerjakaan mahasiswanya secara *rodi* dan sulit meluluskan mahasiswanya. Maklum, mahasiswa adalah tenaga intelektual yang murah honorinya. Anda bisa bertahun-tahun bekerja di bawah bimbingannya. Padahal anda ingin cepat lulus dan berkarya. Kecuali jika memang anda senang (*enjoy*) dengan pekerjaan anda sebagai peneliti dengan profesor yang bersangkutan. Kadang-kadang hal ini terjadi, yaitu sang mahasiswa justru senang bekerjasama dengan sang profesor sehingga “kelupaan” untuk menyelesaikan studinya. Terus saja dia menjadi doctorate candidate.

Salah satu hal yang bisa dilihat jika kita memilih profesor adalah jumlah mahasiswa bimbingannya. Jika dia memiliki mahasiswa yang banyak, kemungkinan besar dia disukai mahasiswa sehingga potensi untuk masalah (personal) lebih kecil. Kalau pun ada masalah, anda punya banyak kawan. (smile.)

Hubungan pribadi antara mahasiswa bimbingan dengan profesornya di level S3 sangat penting. Saya melihat beberapa kawan yang berhenti di S3 karena ada konflik dengan profesornya. Untuk itu masalah hubungan manusia ini jangan dianggap sepele.

## Lain-Lain

Selain sumber yang langsung berhubungan dengan perguruan tinggi yang bersangkutan, kita juga dapat mengambil informasi dari sumber lain mengenai perguruan tinggi yang ingin dituju. Sebagai contoh, ketika sedang menuliskan tulisan ini situs majalah Forbes (Forbes.com) memberikan ranking universitas yang paling “connected”, yaitu yang paling banyak fasilitas untuk terhubung ke Internet melalui URL berikut <http://forbes.com/home/lists/2004/10/20/04conncampland.html>. Selain itu dia juga memberikan daftar universitas di Amerika Serikat yang paling kondusif untuk belajar entrepreneurship: <http://forbes.com/2004/10/20/04conncampentrepreland.html>

Selain majalah Forbes, majalah Business Week juga memberikan panduan mengenai “Business School” di situs webnya: <http://www.businessweek.com>. Di sana bisa diperoleh informasi yang lebih banyak, meskipun hanya terbatas pada sekolah yang

terkait dengan bidang bisnis saja.

Ada juga buku (yang saya lupa judul dan penerbitnya, akan tetapi ada di kantor saya) yang membuat ranking universitas di Amerika Serikat.

Informasi-informasi dari sumber lain ini dapat membantu anda dalam menentukan pilihan perguruan tinggi yang ingin dituju.

## **Saran-Saran**

Pada bagian ini saya akan memberikan opini pribadi saya mengenai bersekolah di luar negeri. Karena ini bersifat opini, maka sifatnya sangat subyektif. Mungkin banyak yang tidak sepekat dengan pendapat saya ini. Silahkan.

### ***Memilih Tempat S2***

Untuk pendidikan S2, dalam pandangan saya banyak pilihan di luar negeri dan bahkan juga di Indonesia. Pendidikan S2 biasanya singkat dan tidak terlalu membutuhkan fasilitas penelitian yang hebat. Pilihan anda sangat banyak. Di Kanada, misalnya, kualitas pendidikan S2 hampir sama di berbagai perguruan tinggi. Jadi apa pun pilihan anda, hampir tidak salah. Saya rasa hal yang sama juga berlaku di perguruan tinggi lain di negara lain.

Pendidikan S2 biasanya membutuhkan waktu antara 18 bulan sampai 3 tahun dan biasanya tidak terlalu sulit untuk lulus bila anda serius dalam belajar. (Maaf, bukan maksud saya untuk menggampangkan pendidikan S2. Saya hanya menuliskan apa adanya.) Level S2 cukup sampai menunjukkan bahwa anda sudah menguasai (master) sebuah bidang.

Biasanya S2 ini merupakan langkah (*stepping stone*) untuk *shopping* ke S3. Pada masa S2 ini anda bisa melihat-lihat kualitas S3 di tempat anda, atau mengintip di tempat lain. S2 merupakan tempat untuk menunjukkan diri anda agar anda diajak untuk melanjutkan ke S3 oleh profesor setempat (atau tempat lain). Biasanya para profesor juga mengamati mahasiswa-mahasiswa S2 yang punya potensi untuk digayet menjadi mahasiswa S3-nya. Ketika saya mengerjakan S2, saya bekerja part-time untuk computer services. Bayarannya tidak mahal (dan bahkan saya sempat kerja gratisan karena memang saya hobby komputer). Salah satu kerjaan saya adalah melakukan dukungan (*support*) software sehingga saya sering bertemu dengan banyak profesor dari berbagai bidang, termasuk bidang saya sendiri tentunya. Setelah selesai S2, saya mendapatkan tawaran S3 dari beberapa profesor (dengan dana sebagai *researcher*). Untuk itu pilih tempat S2 yang memberikan potensi untuk melakukan *shopping* dan *networking* ini. Tentu saja jika tujuan anda hanya sekedar lulus S2, lain ceritanya.

### ***Memilih Tempat S3***

Jika tidak berkeinginan untuk menajjar di perguruan tinggi atau meneliti di lembaga penelitian, saran saya adalah untuk tidak meneruskan ke S3. Sayang waktu yang anda gunakan di S3 itu, bisa digunakan untuk mengembangkan karir. Lebih baik anda mengambil MBA saja (misalnya bagi anda yang memiliki latar belakang teknis). Jangan mengambil S3 hanya untuk gagah-gagahan. Umumnya pendidikan S3 tidak semulus pendidikan S2. Bahkan pengamatan saya menunjukkan bahwa pasti ada masalah dengan

pendidikan S3 yang membutuhkan pengorbanan berat bagi sang mahasiswa, mulai dari pengorbanan waktu sampai ke fisik (stress). Saya belum pernah menemukan orang yang lulus S3 tanpa masalah. (**Warning! Warning! Warning!**)

Pada level S3, anda diharapkan menguasai sebuah bidang dan memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang tersebut. Kasarnya, bahkan supervisor (promotor) anda pun kalah jago oleh anda di bidang tersebut. Nah, mencari kontribusi yang layak diterima ini yang sulit. Kadang-kadang tidak ketemu selama bertahun-tahun. Atau, hipotesa yang ingin dibuktikan tidak terbukti. Ini yang menyebabkan timbulnya ketegangan.

Karena susahnyanya, ada banyak buku yang membahas tentang kiat-kiat untuk memperoleh PhD, seperti misalnya buku "How to get a PhD". Permasalahan bersekolah di level PhD tidak saja dialami oleh international student, tapi juga oleh mahasiswa lokal. Jadi, sekali lagi, ambil S3 jika memang anda benar-benar menginginkannya.

Pengamatan informal saya menunjukkan bahwa rata-rata diperlukan waktu 5 (lima) tahun untuk menyelesaikan S3. Artinya, ada yang menyelesaikannya dengan cepat (3 tahun), dan ada yang lebih lama (bergantung kepada batas maksimum yang ditetapkan, ada yang sampai 9 tahun). Saya sendiri menyelesaikan S3 dalam waktu 6 tahun lebih sedikit. Ini juga kalau tidak dipacu dengan dorongan kawan-kawan (melihat kawan-kawan seangkatan mulai lulus) bisa keterusan lebih lama. Untuk itu perlu direncanakan bahwa akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan S3. Anda harus merencanakan kehidupan anda (misalnya kapan menikah, kapan punya anak, dan seterusnya) karena ini akan berpengaruh.

Untuk pendidikan S3, saran saya adalah pilih universitas yang berkualitas. Lupakan universitas yang tidak jelas dengan fasilitas yang tidak jelas dan profesor yang tidak jelas. Hidup anda akan susah dan penelitian anda akan terhambat (yang berakibat lulusnya lama) jika anda memilih perguruan tinggi yang salah.

Salah satu cara untuk melihat kualitas perguruan tinggi yang bersangkutan adalah lihat fasilitas perpustakaan (berapa banyak bukunya, berapa banyak jurnal di bidang anda yang di-*subscribe* oleh mereka, berapa besar tempat untuk belajar di perpustakaan tersebut). Saya tidak tahu apakah indikator ini masih relevan dengan adanya Internet. Dahulu, fasilitas perpustakaan sangat esensial. Sebab tanpa bahan bacaan anda akan harus menggunakan interlibrary loan (pinjam ke perpustakaan lain) yang membutuhkan waktu serta biaya (yang biasanya dibebankan kepada sang mahasiswa). Saya mengalami sendiri betapa susahnyanya mendapatkan referensi di bidang S3 saya waktu itu. Namun sekarang dengan adanya Internet dan situs seperti *Citeseer*, banyak referensi (makalah, technical report, dll.) yang dapat diperoleh dari Internet.

### ***Mencari Beasiswa***

Jika anda berasal dari keluarga yang kaya, tentunya masalah biaya bukan masalah. Namun umumnya pelajar Indonesia yang ke luar negeri tidak memiliki biaya yang cukup. Untuk itu perlu dicari bantuan pendanaan dalam bentuk beasiswa.

Banyak pihak yang memberikan beasiswa dengan term-term khusus, seperti ikatan dinas dimana penerima beasiswa harus bekerja di pemberi beasiswa selama  $2n+1$  dimana  $n$  adalah lamanya dia menerima bantuan beasiswa. Perlu diperhatikan aturan ini agar anda tidak menyesal di kemudian hari karena terikat dengan tempat kerja.

Biasanya beasiswa ini diperuntukan program S2 karena waktunya yang relatif lebih singkat dan dapat diperkirakan. Jarang ada beasiswa dari dalam negeri untuk program S3. Biasanya financial support untuk S3 datang dari profesor atau perguruan tinggi setempat.

Ada mailing list yang memberikan informasi mengenai beasiswa, seperti misalnya milis [beasiswa@yahoogroups.com](mailto:beasiswa@yahoogroups.com).

Selain beasiswa yang dapat diperoleh dari dalam negeri, sebelum berangkat, ada juga beasiswa (*scholarship*) yang nantinya bisa diperoleh dari perguruan tinggi setempat. Memang biasanya beasiswa yang model begini diprioritaskan untuk mahasiswa setempat dahulu. Wajar saja kan? Akan tetapi karena ada situasi dimana bidang-bidang tertentu tidak diminati oleh mahasiswa lokal, maka beasiswa dapat diambil oleh mahasiswa asing (internasional). Selain itu ada juga beasiswa yang berbasis kepada prestasi mahasiswa. Jika anda sangat menonjol dalam prestasi anda, maka beasiswa akan mengalir. Oleh sebab itu, jadilah yang nomor satu di bidang anda.

Selain beasiswa biasanya di kampus ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan, meskipun biasanya berupa pekerjaan kasar yang hanya dapat dilakukan di kampus. Contohnya adalah bekerja di kantin, bekerja di lab, bekerja di unit-unit lain di kampus. Perhatikan ijin yang berlaku setempat. Umumnya di kampus boleh bekerja, tapi sekali lagi perhatikan ijin setempat. Jangan melanggar ijin yang membahayakan status kemahasiswaan anda.

Untuk mahasiswa pascasarjana (*graduate students*), biasanya profesor memberikan pekerjaan sebagai *marker (grader)* yang menilai ujian, atau bahkan menjadi *research assistant*. Gajinya memang tidak seberapa, tapi cukup untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Yang lebih utama dari pekerjaan ini adalah anda diberikan kesempatan untuk mengajar atau memberikan responsi. Jika ada kesempatan ini, ambil, karena ini bisa bermanfaat bagi anda di kemudian hari.

Selain *support* dari kampus, ada juga kesempatan untuk mendapat bantuan pendanaan dari perusahaan (industri). Biasanya ini terjadi jika ada sebuah topik khusus yang ingin diteliti oleh perusahaan tersebut dan mereka bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan penelitian tersebut. Ini biasanya bermula dari pengenalan kerja praktek, intership, atau hal-hal yang bisa mengenalkan anda kepada industri tersebut.

## ***Mencari Informasi***

*(Bagian ini akan menceritakan sumber-sumber informasi lainnya.)*

Seperti telah disinggung pada bagian lain, Internet merupakan salah satu sumber untuk mencari informasi. Biasanya situs web dari perguruan tinggi yang bersangkutan menyediakan informasi mengenai program studi, *faculty member*, fasilitas dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Jika situs webnya tidak menyediakan informasi tersebut, sekolah macam apa itu? Mungkin tidak kredibel.

## **4. Hidup Di Luar Negeri**

*(Bagian ini akan menceritakan panduan cara hidup di luar negeri. Masih belum selesai.)*

Selain belajar di kampus, ada baiknya anda juga ikut mempelajari kultur setempat. Hal-hal yang bagus nantinya bisa dibawa pulang ke Indonesia. Hal yang buruk tentunya

ditinggal di tempat itu saja. Nah, untuk mempelajari kultur ini harus banyak bergaul dengan penduduk setempat. Sayangnya banyak mahasiswa dari Indonesia, atau Asia pada umumnya, yang sering berkumpul mengelompok dan memisahkan diri dari mahasiswa lokal. Akibatnya, mereka tidak dapat mengenali kultur budaya setempat. Sebagai contoh, banyak mahasiswa Indonesia yang berkumpul dengan mahasiswa Indonesia lainnya sehingga Bahasa Inggrisnya tidak meningkat menjadi lebih baik, nilai TOEFL macet, sama saja seperti di Indonesia. Saya usulkan agar anda banyak bergaul dengan mahasiswa setempat.

Bergaul dengan penduduk setempat memang bukan hal yang mudah karena banyak perbedaan kultur. Namun hal ini seharusnya tidak menjadi masalah yang besar. Paling-paling ada kelucuan yang timbul karena salah pengertian. Ini bahkan dapat menjadi kenangan yang indah (atau memalukan yang membuat kita tertawa) di kemudian hari.

### ***Memilih tempat tinggal***

Sebagai mahasiswa, anda akan sering pulang pergi ke kampus. Ada kalanya anda harus pulang malam hari (atau pagi hari jika anda begadang semalaman di kampus). Untuk itu sebaiknya cari tempat tinggal yang dekat dengan kampus. Informasi tempat tinggal ini bisa diperoleh dari kampus, melalui student center atau melalui pengumuman-pengumuman yang terpasang di papan (board). International Student Center juga biasanya memiliki informasi mengenai hal ini. Cara lain yang efektif adalah dengan menanyakan kepada mahasiswa lain yang sudah lama bersekolah di kampus tersebut.

Sayangnya, biasanya tempat tinggal dekat kampus lebih mahal biayanya dibandingkan dengan tempat yang agak jauh. Bisa juga anda tinggal agak jauh dari kampus dan setiap hari pergi (commute) pagi sekali dan pulang malam hari. Meski kurang saya sarankan, ini bisa dilakukan jika terpaksa karena kita tidak punya terlalu banyak uang. Saya pernah tinggal cukup jauh dari kampus pada awal kuliah di Kanada dulu. Untungnya ada mobil kawan yang bisa saya tumpangi setiap pagi bersamaan dengan dia ke kantor.

### **Dormitory (Asrama)**

Salah satu tempat yang paling dekat dengan kampus adalah asrama (*dormitory*). Bahkan, biasanya *dorm* ini letaknya di dalam kampus. Jadi anda bisa dari bangun tidur, langsung ke kelas – meski tidak disarankan. Sayangnya, biasanya dorm ini juga termasuk yang mahal biayanya. Ada dorm yang juga termasuk makan, sehingga lebih mahal lagi.

Ketidak-nyamanan tinggal di dorm ada banyak. Kamar di dorm biasanya kecil-kecil, hanya cukup untuk tempat tidur, meja belajar, dan lemari. Kadang-kadang ada yang satu kamar dishare untuk dua orang. Di kamar tidak diperkenankan masak, meski untuk pemanas air boleh-boleh saja. Kulkas kecil juga boleh. Jika ingin memasak, biasanya ada tempat bersama (common kitchen / common room) yang bisa dipergunakan untuk itu. Demikian pula biasanya ada common room untuk nonton TV atau ngobrol. Kadang kala ada juga tempat untuk makan bersama. Mesin cuci dan pengering untuk mencuci baju juga biasanya ada di basement (karena suaranya yang keras). Penggunaannya biasanya bergiliran karena jumlahnya terbatas. Pada prinsipnya fasilitas di dorm dibuat sangat efisien karena ingin menampung mahasiswa sebanyak-banyaknya.

Di beberapa tempat ada perbedaan asrama untuk mahasiswa S1 dan pascasarjana.

Biasanya asrama yang untuk S1 lebih bising dan lebih campur aduk. Jika anda ingin mengetahui kultur setempat, mungkin asrama merupakan tempat yang cocok. Tapi jangan berlama-lama di asrama, karena mahal. Gunakan hanya untuk awal-awalnya saja sebelum anda menemui tempat yang lebih cocok di luar kampus, yang lebih murah tentunya.

Saya sendiri pernah tinggal di asrama yang campur untuk undergrad dan grad students. Suasananya ya seperti yang di film-film itu. Saya mungkin satu-satunya mahasiswa dari Indonesia yang tinggal di asrama tersebut. Ya, ini karena waktu saya masuk kuliah tersebut hanya ada 3 orang mahasiswa Indonesia di universitas tersebut. Di sana saya berkawan dengan beberapa teman yang kemudian menjadi kawan main, meskipun dari jurusan yang berbeda.

## **Apartemen**

Kebanyakan mahasiswa tinggal di apartemen yang letaknya tidak jauh dari kampus. Apartemen lebih disukai karena lebih fleksibel dan bebas dalam penggunaannya. Apartemen ini biasanya memiliki satu sampai tiga kamar, dengan dua kamar sebagai mayoritas. Untuk mengirit, biasanya apartemen ini di-share.

Kesulitan dalam tinggal di apartemen adalah mencari teman yang cocok untuk tinggal bersama. Sifat-sifat yang bertentangan, misalnya ada yang berbeda dalam hal kebersihan, pola hidup (ada yang senang tenang, ada yang senang nyetel musik keras-keras), dapat membuat masalah tinggal di apartemen.

Secara biaya, tinggal di apartemen biasanya lebih murah daripada tinggal di dorm di kampus. Selain itu, kebebasannya sangat tinggi. Bagi mahasiswa yang independen, yang bisa mengurus diri sendiri, apartemen merupakan hal yang ideal. Bagi mahasiswa yang tidak independen, misalnya tidak bisa mengatur makan, membersihkan kamar / apartemen, dan seterusnya akan sulit tinggal di apartemen.

## **Basement di rumah**

Di beberapa tempat, umumnya dekat kampus, ada juga orang yang menyewakan kamar di basementnya untuk tempat tinggal (kost). Biasanya basement ini memiliki satu atau dua kamar yang bisa disewakan kepada mahasiswa. Umumnya fasilitasnya sangat terbatas yaitu kamar, kamar mandi, dan dapur kecil. Mesin cuci dan pengering milik tuan rumah biasanya ada di situ dan bisa dipakai juga. Pintu masuk ke basement biasanya terpisah dari pintu masuk rumah sehingga penyewa basement ini bisa punya kunci sendiri.

Secara biaya, kamar di basement ini bisa lebih murah daripada di apartemen. Akan tetapi kebebasan tinggal di basement ini sangat terbatas sekali. Misalnya, di sini anda tidak bisa mendengarkan musik keras-keras, pulang malam (pagi hari) pun kadang-kadang digerutui (karena berisik kalau keluar / masuk rumah).

## **Penggunaan kamar mandi**

Bagian ini semestinya bukan di bagian pemilihan tempat tinggal. Akan tetapi karena sudah ada beberapa 'kejadian' yang menyebabkan kesalahpahaman, maka perlu saya jelaskan di sini. Sayangnya tidak banyak buku atau panduan yang menjelaskan hal ini.

Berbeda dengan umumnya di Indonesia, di negara Barat biasanya ada beda antara kamar

mandi yang digunakan untuk mandi (*shower* dengan pancuran atau berendam menggunakan *bath tub*) dengan kamar mandi yang digunakan untuk buang air (kecil atau besar). Kamar mandi yang digunakan untuk buang air biasanya lantainya kering, dan bahkan ada yang menggunakan karpet. Buang air dibersihkan dengan menggunakan kertas toilet. Bagi anda yang tidak terbiasa menggunakan kertas toilet dan harus menggunakan air, maka biasanya gunakan kertas dahulu baru kemudian nanti anda menggunakan shower. Itulah sebabnya biasanya kalau bisa *timing*-nya disamakan dengan mandi.

Pernah ada kejadian seorang yang baru datang dari Indonesia tidak tahu akan hal ini. Dia tinggal di sebuah rumah dan kamar mandinya tidak menggunakan karpet tapi lantai kayu. Karena dia tidak tahu, maka dia mandi dan membasahi lantai. Air terkumpul di sana karena memang tidak ada lubang pembuangan air. Wah, menjadi kasus besar. Dia tidak tahu bahwa mandi harus di bagian shower, tidak seperti di Indonesia dimana mandi langsung saja.

### ***Pergaulan Sehari-hari***

Perbedaan kultur dan pengetahuan seringkali menjadi masalah dalam pergaulan sehari-hari. Banyak mahasiswa Indonesia di luar negeri yang memilih untuk bergerombol dengan orang-orang Indonesia saja. Saya tidak mengatakan berkumpul dengan sesama orang Indonesia merupakan sesuatu yang buruk. Akan tetapi saya usulkan agar anda bergaul dengan penduduk setempat untuk mempelajari kultur setempat sehingga anda mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Tentu saja ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk. Banyak hal yang dapat dipelajari dari pergaulan sehari-hari.

Hal yang lazim terjadi dalam pergaulan beda kultur adalah kesalah-pahaman, yang mungkin bisa bikin marah atau bisa bikin ketawa (lucu dan malu).

## **5. Setelah Selesai Kuliah**

Setelah selesai S2 dan S3, saya menyarankan agar anda mencoba bekerja di tempat anda. Bergantung kepada aturan imigrasi setempat, biasanya hal ini diperkenankan. Sebagai contoh, ketika saya bersekolah di Kanada, ada kesempatan (ijin) untuk bekerja selama satu tahun setelah selesai kuliah.

Setelah S3 biasanya ada program *post doctoral*, yaitu bekerja di kampus, di tempat penelitian, atau di industri. Jika ada kesempatan seperti ini, ambil. Kesempatan *post doctoral* juga dapat digunakan sebagai entry untuk menjadi staf di tempat tersebut. Jika anda memiliki kesempatan tersebut, ambil. Jadilah staf pengajar di universitas anda tersebut, atau menjadi peneliti di *research center*, atau menjadi pekerja di industri yang memberikan kesempatan anda tersebut. Pengalaman ini akan banyak membantu jika nanti anda pulang ke Indonesia. Jika anda terus menetap, juga tidak apa-apa. (Asalkan anda memenuhi kewajiban anda membayar kembali beasiswa yang ada peroleh jika anda memiliki hutang bekerja karena adanya ikatan dinas.) Jika nanti anda bekerja di luar negeri, jangan lupa mengajak atau mengambil mahasiswa Indonesia di tempat anda.

## **6. Penutup**

Meskipun tulisan ini masih singkat, saya berharap tulisan ini bisa membantu anda dalam

mempersiapkan diri untuk belajar (dan bekerja?) di luar negeri.

Semoga anda sukses dengan bersekolah di luar negeri.

## **7.Mengenai Penulis**

Saya menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Teknik Elektro (masuk tahun 1981 dan selesai tahun 1986). Tahun 1987 saya melanjutkan sekolah ke Canada di Electrical & Computer Engineering Department, University of Manitoba di kota Winnipeg, Manitoba, Canada. Setelah menyelesaikan program Masters, saya melanjutkan mengambil PhD di tempat yang sama (1991-1996). Setelah tamat, saya mengambil postdoct di Telecommunication Research Laboratories (TRLabs) dan juga mengajar di universitas yang sama selama satu tahun. Akhir tahun 1997 saya kembali ke kampus ITB dan mengajar di Jurusan Teknik Elektro sampai sekarang. Di ITB saya pernah menjabat beberapa posisi seperti Wakil Kepala Pusat Penelitian Antar Universitas bidang Mikroelektronika, Direktur Pusat Penelitian dan Pengembangan bidang Industri dan Teknologi Informasi.

Catatan Revisi

Versi 0.3. Penambahan mengenai pemilihan tempat tinggal.

Versi 0.2. Buku dimulai pada Oktober 2004. Disebarkan melalui Internet.